

## Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menyampaikan Tanggapan melalui Model *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar

Ratnasari\*, Sri Awan Asri, Maria Ulfa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*ratnasari@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model *talking stick* berbantuan media gambar pada siswa kelas III semester genap tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sanjaya, secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas, yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metodologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan. Dalam penelitian ini mencakup 2 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Waktu penelitian berlangsung 2 bulan dari bulan April sampai bulan Mei 2020 dengan subjek penelitian 30 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui test, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa yang signifikan pada kelas III. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas pada hasil pembelajaran diperoleh pada Pra Siklus = 66,56, Siklus I = 74,68 dan Siklus II = 82,34. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Talking Stick* pada proses pembelajaran keterampilan berbicara dapat meningkatkan menyampaikan tanggapan siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, media gambar, *model talking stick*.

### PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia adalah bahasa persatuan. Bahasa Indonesia juga sebagai alat komunikasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis.

Sesuai dengan standar isi Kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik

secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Salah satu ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia adalah aspek berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Menurut Brown dan Yule berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penjedaan.

Hasil temuan dari Depdiknas (2007:9) menyatakan bahwa banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Diantaranya guru belum menggunakan pendekatan yang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan terjadi pada siswa kelas III SD Negeri 05 Cijantung Tahun Ajaran 2019-2020.

Dari hasil observasi pembelajaran tanggal 03 Januari 2020 bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi menyampaikan tanggapan dan saran pada siswa kelas III SD Negeri 05 Cijantung Tahun Ajaran 2019-2020 diperoleh data sebagai berikut: 1) keterampilan guru dalam pembelajaran masih rendah sehingga suasana pembelajaran kurang menyenangkan; 2) aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah; 3) keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia rendah.

Permasalahan ini memberi dampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data nilai keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 05 Cijantung Tahun Ajaran 2019-2020 yang diperoleh dari guru kelas, nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 85, dengan rata-rata kelas 57,09. Sebanyak 10 siswa (32,26%) dari 31 siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 60. Sedangkan 21 siswa (67,74%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data tersebut, maka perlu diadakan perbaikan sehingga keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa dapat meningkat. Untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memilih solusi melalui model Talking Stick berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan

berbicara menyampaikan tanggapan siswa. Model Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran dengan menggunakan Talking stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Peserta didik yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. Keunggulan model Talking Stick adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat. Dalam pembelajaran, siswa terdorong untuk memperhatikan penjelasan guru karena siswa harus siap memberikan jawaban apabila mendapatkan tongkat lalu mendapatkan pertanyaan dari guru tentang materi yang diajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model Talking Stick lebih optimal bila ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran. Pada penelitian ini, media yang digunakan adalah media gambar. Bahwa media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Ada beberapa alasan dasar penggunaan gambar dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: (1) gambar sifatnya konkret, gambar lebih realistis dibandingkan media verbal semata; (2) gambar mengatasi ruang dan waktu, misalnya gambar air terjun Niagara atau Danau Toba dapat diasjikan ke kelas lewat gambar; (3) dapat digunakan untuk memperjelas suatu masalah, sehingga bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah, termasuk bahasa Indonesia; (4) gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan; (5) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi, yakni dengan menerapkan model Talking Stick berbantuan media gambar pada siswa kelas III SDN 05 Cijantung Tahun Ajaran 2019-2020. Dari kajian empiris tersebut dapat disimpulkan bahwa model Talking Stick berbantuan media gambar dapat meningkatkan kualitas belajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Indikator kualitas pembelajaran yaitu perilaku pembelajaran pendidik, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran yang berkualitas, kualitas media pembelajaran dan sistem pembelajaran. Adapun indikator peningkatan keterampilan berbicara dalam penelitian ini merujuk pada indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas yang berupa peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa hasil berbicara siswa.

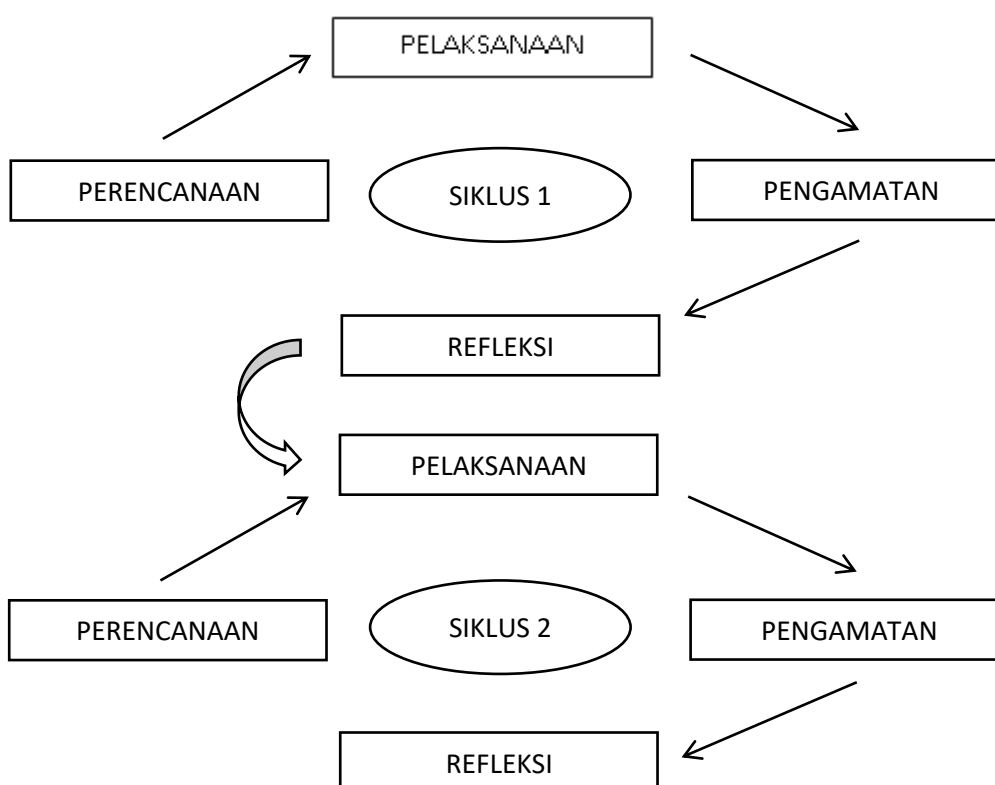
Melalui model Talking Stick berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menjadikan guru semakin kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta menunjang peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti bersama tim kolaborasi akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menyampaikan Tanggapan Melalui Model Talking Stick Berbantuan Media Gambar pada Siswa Kelas III SDN 05 Cijantung Tahun Ajaran 2019-2020”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 05 Cijantung Jakarta Timur pada siswa kelas III yang terletak di Jalan Pertengahan No.4, Kel Cijantung RT 005/RW 7, Kec. Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13770. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Januari sampai dengan Mei tahun ajaran 2019-2020.

Metode yang digunakan ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classrom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini berbentuk siklus merupakan model dan Kemmis dan M. Targgat (1993). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Tahapan peneliti ini dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut.



Gambar 1  
Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins)

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses triangulasi, yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yakni triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain: (1) Observasi langsung peneliti memperoleh data berupa informasi sekaligus dalam melaksanakan penelitian pada saat siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dan dibantu guru kelas, (2) Tes, peneliti menggunakan jenis pre tes (tes awal) dan post Tes (tes akhir) dalam pelaksanaan siklus penelitian, (3) Dokumentasi, (4)

Wawancara, (5) Catatan Lapangan penelitian ini menggunakan dokumen resmi dan dokumen pribadi, dokumen resmi menjangkau data awal berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Daftar nilai Bahasa Indonesia sebelum tindakan, dokumen pribadi digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam pembelajaran berupa RPP pembelajaran, foto pembelajaran, dan nilai evaluasi siswa dalam kemampuan Keterampilan Berbicara menyampaikan Tanggapan.

Adapun penjabaran masing-masing indikator penilaian keterampilan berbicara dalam menyampaikan tanggapan.

#### *Pelafalan*

- Skor 5 : Pelafalan sangat jelas: mengucapkan kata maupun kalimat dengan sangat jelas yaitu benar-benar dapat dibedakan bunyi konsonan dan vokal (hampir tidak ada kesalahan). Volume suara juga pas, tidak terlalu lemah dan tidak terlalu keras;
- Skor 4 : Pelafalan Jelas: mengucapkan kata maupun kalimat dengan jelas yaitu dapat dibedakan bunyi konsonan dan vokal (artikulasi jelas tetapi sesekali melakukan kesalahan). Volume suara juga pas, tidak terlalu lemah dan tidak terlalu keras;
- Skor 3 : Pelafalan cukup jelas: kesulitan mengucapkan bunyi konsonan dan vokal dengan jelas tetapi masih dapat dipahami pendengar. Volume suara juga terlalu lemah atau terlalu keras;
- Skor 2 : Pelafalan kurang jelas: melafalkan kata-kata yang susah sekali dipahami karena masalah pengucapan yaitu bunyi konsonan dan vokal kurang jelas untuk dibedakan sehingga memaksa pendengar harus mendengarkan dengan teliti ucapannya. Volume suara juga terlalu lemah atau terlalu keras;
- Skor 1 : Pelafalan tidak jelas: kesulitan (tidak jelas) melafalkan bunyi konsonan dan vokal sehingga kesalahan dalam pelafalan terlalu banyak menyebabkan bicaranya tidak dapat dipahami dan salah pengertian. Volume suara juga terlalu lemah atau terlalu keras.

#### *Intonasi*

- Skor 5 : Intonasi kata/suku kata sangat tepat: penempatan tekanan kata/suku kata sangat tepat sehingga bicaranya tidak terkesan datar dan membosankan;
- Skor 4 : Intonasi kata/suku kata tepat: sedikit sekali kesalahan penempatan tekanan kata suku kata, pembicaraan juga tidak terkesan datar;
- Skor 3 : Intonasi kata/suku kata cukup tepat: terkadang membuat kesalahan dalam penempatan tekanan kata/suku kata sehingga cukup terkesan datar;
- Skor 2 : Intonasi kata/suku kata kurang tepat: sering tidak memberikan tekanan kata/suku kata yang seharusnya mendapatkan intonasi dan cukup membosankan lawan bicara;
- Skor 1 : Intonasi kata/suku kata tidak tepat: sama sekali tidak ada tekanan kata/suku kata dalam pembicaraannya dari awal sampai akhir sehingga membosankan lawan bicara dan keseluruhan terkesan datar.

#### *Kelancaran*

- Skor 5 : Berbicara sangat lancar: berbicara dengan sangat lancar, tidak terputus-putus, dan tidak terdapat sisipan bunyi “eee...” dan sejenisnya;

- Skor 4 : Berbicara dengan lancar: sedikit sekali berbicara dengan terputus tetapi tidak terdapat sisipan bunyi “eeee...” dan sejenisnya;  
 Skor 3 : Berbicara cukup lancar: terkadang berbicara dengan terputus-putus dan terdapat sisipan bunyi “eee...” dan sejenisnya;  
 Skor 2 : Berbicara kurang lancar: berbicara sering terputus-putus dan menyisipkan bunyi “eee...” dan sejenisnya;  
 Skor 1 : Berbicara tidak lancar: berbicara selalu terputus-putus, banyak pengucapan sisipan bunyi “eee...” dan sejenisnya, dan sangat membosankan lawan bicara.

#### *Ekspresi Wajah*

- Skor 5 : Ekspresi berbicara sangat tepat: hampir keseluruhan terdapat mimik/pantomimik berbicara yang meyakinkan dan komunikatif;  
 Skor 4 : Ekspresi berbicara tepat: terkadang menggunakan mimik/pantomimik berbicara yang dapat membangkitkan perhatian lawan bicara;  
 Skor 3 : Ekspresi berbicara cukup tepat: terdapat mimik/pantomimik berbicara tetapi tidak proposional (terlalu berlebihan/tidak tepat pada keadaan);  
 Skor 2 : Ekspresi berbicara kurang tepat: ragu-ragu dalam memberikan gerak-gerik (mimik/pantomimik) yang dapat meyakinkan lawan bicara;  
 Skor 1 : Ekspresi berbicara tidak tepat: berbicara tanpa ada gerakan, statis, dan terkesan kaku

#### *Pemahaman Isi*

- Skor 5 : Sangat memahami isi pembicaraan: isi pembicaraan sesuai dengan gambar yang didapatkan;  
 Skor 4 : Memahami isi pembicaraan: isi pembicaraan sesuai dengan gambar tetapi sedikit mengalami kesulitan (kekeliruan);  
 Skor 3 : Cukup memahami isi pembicaraan: terkadang berbicara tidak sesuai dengan gambar yang didapatkan;  
 Skor 2 : Kurang memahami isi pembicaraan: sering berbicara tidak sesuai dengan gambar yang didapatkan;  
 Skor 1 : Tidak memahami isi pembicaraan: selalu berbicara di luar dari gambar yang didapatkan, membingungkan lawan bicara.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknis analisis deskriptif kualitatif berupa pemamparan data, penyederhanaan data dan pengelompokan data sesuai dengan fokus masalah keaktifan belajar siswa yang telah dikumpulkan melalui lembar observasi. Analisis data kuantitatif di analisis dengan statistik deskriptif yaitu dengan mencari rerata.

Rumus untuk mencari rerata adalah sebagai berikut di mana  $M$ =Mean (rata-rata),  $\sum X$ =Jumlah nilai,  $N$ =Jumlah individu.

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Untuk menghitung nilai rata-rata kelas menggunakan rumus berikut, di mana  $X$ =Nilai rata-rata,  $\sum X$ =Jumlah seluruh siswa, dan  $\sum N$ =Jumlah siswa.

$$X = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100\%$$

Untuk menghitung ketuntasan belajar menggunakan rumus berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Analisis ini juga digunakan untuk menjadi acuan untuk melaksanakan perbaikan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian menilai kemampuan menyampaikan tanggapan siswa dengan kategori nilai. Berikut predikat yang dijadikan acuan.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Menyampaikan Tanggapan

Interval Nilai	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
80 – 85	Baik
75 – 79	Cukup
69 – 74	Kurang
0 – 55	Sangat Kurang

### Kriteria Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila dalam kegiatan menyampaikan tanggapan 80 % siswa kelas III SDN 05 Cijantung Semester Genap tahun ajaran 2019/2020 meningkat dari segi pembelajaran berlangsung melalui model *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas III SDN 05 Cijantung oleh peneliti yang juga bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pengajar di kelas dimana dilaksanakan tindakan penelitian. Penelitian dilakukan dua siklus, dimana setiap siklus berbeda dalam pertemuan disiklus I ini empat pertemuan sementara di siklus ke II tiga pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah (2 x 35 menit). Pelaksanaan tiap siklus melalui tahapantahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Setelah melakukan berbagai kegiatan penelitian mulai dari siklus I sampai dengan siklus II diperoleh data-data dari hasil penelitian.

Tabel 2. Rekapitulasi Interval Nilai Kemampuan pada Materi Menyampaikan Tanggapan

Interval Nilai	Praksiklus	Siklus I	Siklus II
90 – 100	- -	4 12,5%	9 28,12%
80 – 85	5 15,62%	12 37,5%	14 43,75%
75 – 79	6 18,75%	3 9,37%	4 12,5%
60 – 70	14 43,75%	11 34,37%	5 15,62%
0 – 55	7 21,87%	2 6,25%	- -

Dari hasil penelitian tersebut kemudian dilakukan analisis data sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan menggunakan presentase kenaikan untuk

melihat pengaruh pemberian tindakan melalui penggunaan model talking stick berbantuan media gambar terhadap upaya meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media gambar pada siswa kelas III SDN 05 Cijantung Jakarta Timur. Berdasarkan analisis data dari masing-masing siklus, maka hasil belajar siswa pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik. Adapun analisis hasil peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan data hasil evaluasi peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan Tabel dibawah ini menunjukkan pemantau tindakan guru dan siswa menggunakan model talking stick berbantuan media gambar pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 3. Rekapitulasi Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Kriteria	Perbandingan Siklus		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Siswa	66,56	74,68	82,34
Ketuntasan Klasikal	34,37%	59,37%	84,37%

Berdasarkan Tabel 3 peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 34,37%, sedangkan pembelajaran menyampaikan tanggapan menggunakan model talking stick berbantuan media gambar melalui tindakan guru dan siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I menjadi 59,37 dan siklus II sebesar 84,37% dengan nilai rata-rata kelas 82,34. Maka berdasarkan peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan dan pemantau tindakan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran menyampaikan tanggapan menggunakan model talking stick berbantuan media gambar telah tercapai.

## **KESIMPULAN**

Bahwa penggunaan model talking stick berbantuan media gambar pada materi keterampilan berbicara dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan tanggapan pada siswa kelas III SDN 05 Cijantung. Peningkatan hasil kemampuan menyampaikan tanggapan siswa dari prasiklus dengan ketuntasan 34,37 % dan terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 59,37 % dan pada siklus II peningkatan menjadi 84,37 % dengan nilai rata-rata kelas 82,34. Berdasarkan peningkatan hasil menyampaikan tanggapan diatas, secara keseluruhan siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75 dengan persentase pencapaian KKM yang diharapkan sudah mencapai target.

## **REFERENSI**

- Aqib, Z., dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S., Suharjono, S., & Supardi, U. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.

- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Faisal, M., dkk. (2009). *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. (2005). *Berbicara Retorika*. Yogyakarta: UNY Press
- Hasan, R., Ngatiyo, H., & Aunurrahman, H. (2013). Penerapan talking stick untuk motivasi belajar mata pelajaran ipa kelas III SDN 04 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(1).